

Tinjauan Manajemen Pendidikan dalam Penyebaran Islam Berbasis Pluralitas pada Sejarah Destruksi Arca Awalokiteswara Situs Gedingsuro Palembang

Kemas Badaruddin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail: kmsbadaruddin_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Sejarah Islamisasi tidak bisa dilepaskan dari pola Manajemen Pendidikan oleh para penyebarannya. Menurut riset yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan (2021) terdapat indikasi destruksi atas Arca Buddha Awalokiteswara peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Situs Gedingsuro, akibat kekhawatiran pihak penguasa (Sultan) Palembang akan perilaku syirik warganya yang baru memeluk Islam di abad ke-17. Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah yakni bagaimana pola manajemen pendidikan dalam Islamisasi Palembang dan apakah hal itu berkontribusi dalam destruksi arca Awalokiteswara di Situs Gedingsuro. Riset ini membuktikan bahwa para penyebar Islam telah melakukan Manajemen Pendidikan dengan baik sehingga sejak abad ke-15 agama ini telah diterima luas masyarakat Palembang. Bentuk manajemen tersebut ditekankan melalui konsep "Ahlul Fatah" yakni tidak menghukumi moyang penduduk Palembang yang memeluk Buddha dan belum sempat masuk Islam sebagai penghuni neraka; mereinterpretasi predikat "Ahlul Kitab" yang tidak menempatkan Agama Buddha sebagai kepercayaan Syirik, dan mensintesis nilai universal kedua agama dalam mengatur kebutuhan manusia secara universal. Adapun peristiwa destruksi Arca Awalokiteswara kemungkinan kuat baru terjadi di waktu belakangan yakni pada abad ke-19 ketika terjadi peningkatan tendensi beragama akibat penetrasi penjajahan bangsa Barat yang mengancam kedaulatan Kesultanan Palembang, maupun berita invasi kerajaan Buddha Siam (Thailand) kepada kesultanan-kesultanan Muslim Melayu di Keddah dan Pattani.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Pluralitas, Destruksi, Arca Awalokiteswara

Abstract

The history of Islamization cannot be separated from the pattern of Education Management by its proponents. According to research conducted by the South Sumatra Archaeological Center (2021) there are indications of the destruction of the Awalokiteswara Buddha statue from the Sriwijaya Kingdom at the Gedingsuro Site, due to the concern of the ruler (Sultan) of Palembang about the shirk behavior of its citizens who had just embraced Islam in the 17th century. This study attempts to answer the formulation of the problem, namely how is the pattern of education management in the Islamization of Palembang and whether it contributes to the destruction of the Awalokiteswara statue at the Gedingsuro Site. This research proves that the spreaders of Islam have carried out Education Management well so that since the 15th century this religion has been widely accepted by the people of Palembang. This form of management is emphasized through the concept of "Ahlul Fatah" namely not punishing the ancestors of Palembang residents who embraced Buddhism and have not yet converted to Islam as residents of hell; reinterpreting the title of "People of the Book" which does not place Buddhism as a Shirk belief, and synthesizing the universal values of the two religions in managing universal human needs. As for the destruction of the Awalokiteswara Arca, it is very likely that it only occurred later, namely in the 19th century when there was an increase in

religious tendencies due to the penetration of Western colonialism that threatened the sovereignty of the Palembang Sultanate, as well as news of the invasion of the Buddhist kingdom of Siam (Thailand) on the Malay Muslim sultanates in Kedah and Pattani.

Keywords: *Education Management, Plurality, Destruction, Awalokiteswara Statue*

PENDAHULUAN

Islam dan Manajemen Pendidikan telah mempunyai pertautan yang begitu panjang serta sangat erat dalam sejarah perkembangan agama ini, utamanya ialah dalam proses penyebaran (dakwah) Islam/Islamisasi. Bukti otentik itu ditunjukkan langsung oleh pribadi Rasulullah Saw. Dalam rangka dakwah Islam, Nabi Muhammad menjadikan mengajar baca-tulis bagi 10 orang penduduk Madinah sebagai syarat pembebasan bagi setiap tawanan (para musyrikin Quraisy) Perang Badr. Meski harta tebusan tawanan perang adalah milik Baitul Mal (kas negara), Rasulullah menjadikannya sebagai “anggaran” bagi pendidikan masyarakat (Sunnara, 2009). Manajemen Pendidikan dan penyebaran Islam merupakan dua bidang yang terjalin dalam sejarah, karena hadirnya agama ini menjadi titik transformasi bagi masyarakat Arab yang belum memiliki pendidikan formal dan sistematis. Meskipun pada awal perkembangan Islam, pendidikan formal dan sistematis (dalam artian modern) belum terselenggara, namun telah ada penyelenggaraan pendidikan yang bersifat sederhana dan informal, dan ini pun lebih berkaitan dengan upaya dakwah Islamiyyah (Sukatin, 2021).

Peran Manajemen Pendidikan yang terjadi dalam sejarah penyebaran Islam, seperti dalam lingkup geografis Nusantara yang dahulunya dihuni oleh masyarakat Pra-Islam, masih jarang yang mengangkatnya dengan pembahasan komprehensif. Terkhusus ialah Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki kearifan lokal sebagai pendekatan yang menghasilkan provinsi ini sebagai *brand Zero Conflict* di Indonesia (HD, 2022). Padahal dahulunya di wilayah ini pernah berdiri sebuah kekuatan politik yang menjadi prototipe “Negara Kesatuan” di Indonesia, yang kesohor sebagai Kerajaan Sriwijaya. Mengingat bahwa Sriwijaya merupakan kesatuan politik beragama Buddha, maka terdapat sebuah konsentrasi kajian yang perlu ditekankan, yakni mengenai revitalisasi makna “Bhineka Tunggal Ika” yang begitu penting diterapkan dalam bidang Manajemen Pendidikan, mengingat bahwa perwujudan nilai toleransi merupakan hasil pendidikan sejak dini dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan formal, dan informal (Zusnani, 2013).

Manajemen Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari studi kebijakan yang berasaskan ideologi Pancasila, dengan tujuannya yakni menciptakan manusia seutuhnya, berkahlak mulia, dan cerdas (Latif, 2018). Beberapa tahun lalu, gambaran mengenai pemeluk Buddha relatif berpotensi menimbulkan tendensi yang bias keagamaan, salah satunya ialah kasus genosida minoritas Muslim Rohingya di Myanmar. Berdasarkan analisis majalah *Tempo*, persekusi atas etnis Rohingya dimulai dengan naiknya diktator Jenderal Ne Win pada 1962, suatu sikap yang berbeda dengan masa pemerintahan Presiden U Nu yang mengakui Rohingya pada 1954. Kebijakan diskriminatif berlanjut pada penolakan hak pilih Rohingya tahun 1974, mencabut kewarganegaraan Rohingya pada 1982, hingga kemudian terjadi bentrokan berdarah antara Muslim Rohingya dengan penduduk Buddha yang disertai hasutan kelompok Bिक्षu berpandangan ekstrim pimpinan U Wirathu, puncaknya ialah eksodus besar-besaran Rohingya selama 2012-2014. Untuk jumlah pengungsi di sekitar perbatasan Bangladesh saja terdapat 500.000 orang Rohingya (Majalah Tempo).

Peristiwa di atas memerlukan perhatian khusus, terutama dengan mempertimbangkan aspek historis wilayah ini telah sangat integral dengan nama “Sriwijaya”, sebuah kerajaan yang menjadi presedensi kesatuan politik masa silam dari wilayah ini. Sebagai kota tertua di Pulau Sumatera, pada abad ke-7 Sumatera Selatan merupakan pusat kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dan Palembang sebagai ibukotanya. Kala itu Sriwijaya dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Buddha terbesar di Asia Tenggara (Rilla, 2011). Keadaan ini dapat menimbulkan pengabaian pada signifikansi sejarah Kerajaan Sriwijaya yang sarat kebijaksanaan dan edukasi, akibat munculnya tendensi ketegangan beragama (Islam dan Buddha). Selain dari pada itu, dalam konteks akademis, terdapat riset peneliti Balai Arkeologi

Sumatera Selatan, Retno Purwanti, yang menuliskan dugaan bahwa sejak abad ke-17 di masa Kesultanan Palembang, terjadi perusakan arca-arca masa Sriwijaya karena ada kekhawatiran pihak penguasa (Sultan) Palembang akan perilaku syirik warganya yang baru memeluk Islam (Purwanti, 2021). Dengan kata lain, diindikasikan penyebaran Islam di Palembang diperkenalkan melalui sebuah cara yang mendukung tindakan vandalisme (pengrusakan).

Tentu terdapat alasan-alasan yang kuat, entah dalam tinjauan urgensi kontemporer seperti yang dipaparkan di atas mengenai perkembangan pemberitaan-pemberitaan menyangkut relasi antar pemeluk agama dalam konteks keindonesiaan, terkhusus yang mengkaji tentang proses Islamisasi Nusantara dan corak Manajemen Pendidikan. Publikasi yang dibagikan oleh *Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal* (Jakarta) memuat informasi koleksi bertema "Manuskrip Keagamaan" yakni naskah-naskah kuno yang berisi kajian Islam sebagai bukti perjalanan dan perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Naskah-naskah itu meliputi berbagai bidang ilmu agama seperti tafsir, hadits, ilmu kalam (filsafat), fiqh, sastra, bahasa, hingga sejarah yang berasal dari Aceh, Banten, Jawa, Madura, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain. Dua di antara koleksi itu adalah manuskrip berukuran 17x10 cm yang berjudul *Jawharul Haqaiq* karangan Syamsuddin As-Sumatrani, Ulama Aceh abad ke-16 M, dan manuskrip pelajaran *Nahwu* (gramatikal Arab) berasal dari Aceh di abad ke-19 M (Tim Bayt Al-Qur'an dan Musium Istiqlal, 2017). Koleksi-koleksi ini merupakan bukti kuat bahwa pengenalan Islam ke Nusantara (Indonesia) ialah sebuah proses yang terikat dengan keberaksaraan (literasi) serta aktivitas pendidikan.

Hasil riset mengenai pengrusakan (destruksi) arca di atas dapat menghadirkan sebuah asumsi yang kontra-produktif serta simplistic, seolah kehadiran awal Islam di Palembang dilakukan dengan sebetuk kekerasan terhadap peninggalan-peninggalan Kerajaan Sriwijaya, sebuah otoritas politik yang dahulunya pernah menjadi sebuah pusat pendidikan Agama Buddha. Sehingga kesan yang muncul ialah bahwa para pembawa Islam tidak melakukan Manajemen Pendidikan berbasis penghormatan kepada keberagaman/kebhinekaan (pluralitas), Memang, kita tidak dapat menggugurkan asumsi itu secara serta merta, sebagaimana pula kita tidak dapat menerimanya dengan spontan. Oleh sebab itu, tulisan ini hadir untuk menelaah mengenai destruksi atas arca Awalokiteswara dari Situs Gedingsuro melalui elaborasi ilmiah interdisipliner, yakni dalam hal ini memakai telaah Manajemen Pendidikan yang didukung oleh alat bantu ilmu sejarah.

METODE

Penelitian ini termasuk sebuah rintisan awal yang mana belum ditemukan adanya riset serupa yang pernah dilakukan. Bidang-bidang dalam rancang bangun riset ini memang tidak dapat dilepaskan dari hakikat pendidikan Islam itu sendiri yakni suatu usaha sadar dari orang dewasa dalam mempersiapkan peserta didik ke arah kehidupan yang layak, bahagia, sejahtera dunia dan akhiratnya (Badaruddin, 2007). Hakikat dari pendidikan Islam tersebut tidak serta merta berdiri sendiri, melainkan mempunyai pertautan dengan multikulturalisme yakni sebagai realitas atas heteroginitas (budaya, etnis, suku, dan agama), sehingga pendidikan multikultural menjadi sangat urgen, mengingat bahwa keberagaman budaya merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun (Idi, 2021). Artinya, dalam riset ini, aspek pluralitas ditempatkan sebagai realitas yang lintas zaman di Palembang, yakni dalam konteks kajian atas peristiwa destruksi Arca Awalokiteswara Situs Gedingsuro yang disinyalir menjadi bagian dari proses Islamisasi di abad ke-17, pun sebagai kenyataan bahwa dimasa kini kebhinekaan merupakan kondisi nyata yang dihargai serta menjadi arah ideologis kebangsaan Indonesia.

Penelitian ini memakai metode kualitatif yang dimulai melalui adanya sebuah masalah. Terkhusus pada "masalah" yang dimaksud dalam penelitian berjenis kualitatif ini, ialah sesuatu yang bersifat kompleks, dinamis, dan tentatif. Sehingga penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebagai riset yang penemuannya tidak dapat diperoleh / dihasilkan dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik; sehingga penelitian berjenis ini akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku-perilaku manusia yang diamati. Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan,

dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Jusuf, 2012).

Mengingat bahwa tujuan pengkajian ini ialah untuk mengungkap kejadian dalam sejarah, teknik utama yang dipakai dalam riset ini adalah melakukan penelusuran kepustakaan terhadap sumber-sumber tertulis yang dapat digunakan dalam membahas tema dan fokus penelitian ini. Penelusuran kepustakaan adalah salah satu bagian penting yang juga terdapat dalam metodologi sejarah, yaitu tahap pertama di dalam metodenya yang disebut sebagai Heuristik. Maka, dalam mengungkap dengan tinjauan atas aspek Manajemen Pendidikan yang berkaitan dengan kejadian pengerusakan (destruksi) Arca Awalokiteswara di Situs Gedingsuro, dilakukanlah langkah-langkah metodologi sejarah secara terbatas, yakni kritik atau menilai sumber-sumber dan interpretasi atau proses analisis-sintesis dalam menafsirkan keterangan sumber-sumber (Priyadi, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arca Awalokiteswara Situs Gedingsuro

Arca Awalokiteswara yang dikaji ialah berasal dari Situs Gedingsuro (atau Gede Ing Suro), yang terletak di Kelurahan 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur 2, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Diyakini telah dibangun sejak abad ke-16 dengan luas hampir 1 Ha. Uniknya, pemakaman ini dibangun di atas sebuah candi. Candi yang ada di makam Ki Gede Ing Suro sama persis dengan bentuk candi yang ada di Muaro Jambi. Pada kompleks pemakaman ini terdiri dari 8 bangunan yang berisi 38 makam (Syarifuddin, 2022). Bisa dikatakan, bahwa pemakaman ini merupakan "Situs Berlapis" karena makam Islam tersebut berdiri di atas candi atau bangunan Pra-Islam. Gede Ing Suro sebelumnya bernama Kiai Mas Anom, memerintah dari tahun 1582-1587. Menurut sejarahnya, penelitian tertua atas situs ini telah dilakukan pada 1935 dan 1938 oleh Schnitger dan H.J. Krom, yang mana mereka menyebut terdapat kuburan Islam yang terletak di atas teras-teras yang terbuat dari bata, dinding berhiaskan medallion dan hiasan salib 16 sudut. Schnitger kemudian membagi kompleks makam atas enam bangunan candi (Anom, 1996).

Arca Awalokiteswara ini menjadi salah satu bagian riset Retno Purwanti dalam mengkaji beberapa koleksi arca masa Sriwijaya yang sekarang disimpan di Museum Sriwijaya, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan Museum Balaputera Dewa. Telaah atas dua Arca Awalokiteswara Situs Gedingsuro yang ditampilkan dalam gedung pameran Museum Sriwijaya menjadi salah satu sub-kajian meski bukan yang utama. Penelitian Purwanti mengemukakan bahwa informasi tentang arca ini sudah disebutkan dalam buku Schnitger yang diterbitkan pada tahun 1937 (Purwanti, 2017), yang lebih jauh buku itu memperkuat keterangan bahwa lokasi penemuan memang berada di Situs Gedingsuro dan gaya pakaian arca berupa kain tipis (jubah) yang panjangnya sampai di atas mata kaki. Menurut Schnitger, penggambaran arca Buddha ini mirip yang ada di Viang Sa (Ligor, Thailand), sedangkan gaya seni arca ini berasal dari abad ke-7-8 Masehi. Arca digambarkan dalam sikap berdiri. Kain yang dikenakan tidak simetris, karena kain hanya sampai batas lutut pada kaki kiri, sedangkan di bagian kanan sampai di atas pergelangan kaki. Kain ini dilipat di bagian tengah depan sehingga membentuk lipatan seperti dua pita. Untuk mengikat kain digunakan ikat pinggang dengan motif hias bunga. adapun sampur (selendang) disimpulkan di bagian pinggul. Tinggi arca 118 cm (Purwanti, 2017).

Terdapat sebuah landasan pijak religio-historis atas kajian ini, ketika Nabi Muhammad Saw berhasil melakukan penaklukan Kota Makkah (*Fathu Makkah*), sebagaimana dinarasikan dalam banyak sumber bahwa beliau mengirim pasukan untuk menghancurkan berhala-berhala yang berada di Kakbah yang jumlahnya mencapai 360 buah maupun berhala milik suku-suku (kabilah-kabilah). Seperti Khalid ibn Walid yang lalu menghancurkan Al-Uzza, berhala besar dari kaum Quraisy di Nakhlah; 'Amr ibn Al-Ash menghancurkan Suwa', sebuah berhala besar dari Suku Hudzail yang berada 3 mil dari Makkah; sedangkan Sa'ad Zaid menghancurkan Manat, sebuah berhala dari Suku Kalb dan Khuza'ah di Gunung Musyallal (Alhamid, 1995). Presedensi historis itu, yang menandakan kemenangan Nabi Muhammad

dalam Islamisasi Mekkah, yang kemudian diklaim sebagai sebuah imparialitas serta motivasi religius bagi kelompok Taliban ketika megebom peninggalan patung Buddha yang bernilai sejarah di Tebing Bamiyan pada tahun 2001, maupun saat kelompok teroris *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menghancurkan patung-patung peninggalan era Assyria dari abad ke-7 SM di Museum Mosul, Irak, pada 26 Februari 2015 (Naiem, 2018).

Paradigma Manajemen Pendidikan Islam pada dataran keilmuan secara hakikat / esensinya ialah menyatukan ilmu manajemen pendidikan itu sendiri dengan wahyu, dan ditampilkan dalam ontology yang mendudukan wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) sebagai acuan, "*Hudan*", dan sumber konsultasi (Muhaimin, 2011). Hal ini akan menghadirkan pertanyaan lebih lanjut secara historis, terutama dalam konteks yang dikaji ialah adanya indikasi bahwa Arca Awalokiteswara dari Situs Gedingsuro ialah dalam konteks masyarakat Palembang yang baru memeluk Islam, maka hal ini seolah melengkapi suatu "*image*" yang cenderung tendensius mengenai relasi agama ini dengan kepercayaan-kepercayaan asal India (Hindu dan Buddha). Dalam konteks yang lebih tua dan global, kesan yang mendalam mengenai proses dakwah Islam di Hindustan / India – tempat asal agama Hindu dan Buddha – ialah melalui penaklukan militer yang kejam, contohnya ialah dengan pembunuhan massal, penghancuran kuil-kuil untuk mendirikan Masjid di atasnya, dan pemaksaan agar orang India memeluk agama Islam (Suwarno, 2018).

Masalah lainnya yang tidak kalah penting, apabila dugaan destruksi arca Awalokiteswara kejadian faktual-historis akibat buruknya Manajemen Pendidikan dalam penyebaran Islam, ialah belum ditemukan adanya catatan dalam sejarah Palembang mengenai kejadian itu. Pada rentang waktu yang sama (abad ke-17) di Asia, hanya ada satu kejadian massif pengerusakan arca Buddha yang tercatat dengan baik, ialah ketika terjadi "Pemberontakan Shimabara" (1637-1638) pimpinan Geronimo Francisco Amakusa Shiro, seorang Samurai yang memeluk Katolik. Kejadian yang dipicu oleh penindasan keagamaan pada pemeluk Katolik Jepang itu menyebabkan banyak patung Bodhisatva Jizo mengalami kerusakan karena dipenggal bagian kepalanya (Commins, 2006). Koleksi arca Awalokiteswara Situs Gedingsuro memang menunjukkan ciri pengerusakan yakni hilang bagian kepala. Bentuk perusakan sedemikian seperti dimaksudkan bukan untuk menghancurkan arca sama sekali, namun lebih kepada meninggalkan pertanda / jejak atas perlawanan penganut monoteisme terhadap apa yang mereka tuduh sebagai "paganisme" atau penyembahan berhala.

Relasi Islam dan Kerajaan Sriwijaya

Islam merupakan agama yang telah lama dicatatkan kehadirannya dalam konteks sejarah Palembang, yakni sejak masa Sriwijaya. Hal ini dikaitkan dengan penemuan atas dua pucuk surat yang dikirimkan oleh Raja Sriwijaya kepada Bani Umayyah. Surat pertama dikirimkan kepada Khalifah Muawiyah pada 661 M, dan yang kedua kepada Khalifah 'Umar bin Abdul Aziz. Kedua surat ini menjadi catatan penting karena berhasil didokumentasikan secara pasti. Surat pertama disimpan dalam *diwan* atau arsip Bani Umayyah oleh Abdul Malik bin Umayr, yang disampaikan kepada Abu Yaqub Ats-Tsaqafi, yang kemudian disampaikan kepada Haitsam bin Adi. Sedangkan surat yang kedua didokumentasikan oleh Abdur Rabih (860-940 M) dalam karyanya yang berjudul *Al-Iqad Al-Farid* (Saifullah, 2009).

Pada tingkat akar rumput, I-Tsing pada abad ke-7 Masehi, mencatat kehadiran kapal-kapal orang *Ta-Shih* (Arab) dan *Posse* (Persia) di Sriwijaya. "Zabag" atau "Zabaj" sebagai sebutan Arab kepada Sriwijaya, dipuji oleh seorang pelancong Arab bernama Sulaiman mengunjungi kota ini pada tahun 851 M. Ia mencatatkan kekayaan hasil alam yang dimiliki penguasa Sriwijaya yakni keberlimpahan emas, di mana sang penguasa setempat akan menyimpannya di sebuah "talag" atau danau kecil di sekitar kawasan muara sungai (Pramasto, 2018). Bahkan hingga rentang abad ke-10 hingga ke-11 M, ada beberapa catatan musafir Arab yang mengunjungi Sriwijaya, entah dengan sebutan *Zabaj* atau *Sribuza*, seperti Abu Zaid Hasan (916 M), Abu Hasan Al-Mas'udi (943 M), dan Abu Raihan Al-Biruni (1030 M). Namun yang menarik justru testimoni Ibn Faqih pada 902 M bahwa di Sribuza, "...*kita dapat*

mendengar segala macam bahasa; Arab, Persia, Cina, dan Yunani, di samping bahasa penduduk aslinya sendiri..." (Irfan, 1983).

Pemukiman Muslim, meski dalam jumlah kecil, diperkirakan telah ada di Kota Palembang bahkan sejak abad ke-7 M, yakni sekitar abad tahun 674 M. Imigrasi yang lebih besar terjadi pada abad ke-8 Masehi, sebagai akibat kekacauan politik yang terjadi di Cina. Orang-orang Islam berpindah dari Canton terus ke selatan dan menumbuhkan kawasan-kawasan pemukiman (Muslim Cina) di Kedah maupun Palembang (Yusuf, 2009). Menurut literatur Cina sendiri, pada abad ke-8 M memang terjadi kerenggangan hubungan antara Cina di bawah Dinasti Tang dan Dinasti Abbasiyah Islam akibat keduanya bertikai di Pertempuran Talas tahun 751 M, namun hubungan mereka membaik setelah itu, bahkan tercatat pada 756 M sebuah kontingen militer Abbasiyah yang kemungkinan diisi oleh orang-orang Persia dan Irak dikirim ke Gansu untuk membantu Kaisar Su-Tsung dalam perjuangan melawan pemberontakan An Lushan (Xin, 2010). Ketegangan yang relatif singkat antara Muslim dan otoritas kekaisaran Cina tersebut mungkin bukan sebuah faktor utama pertumbuhan komunitas Muslim di Palembang, melainkan posisi geografis kawasan ini. Secara geomorfologis, pada masa Sriwijaya, Palembang berada di ujung jazirah pantai timur Sumatera yang pangkalnya berada di daerah Sekayu sekarang. Hal ini mengartikan Sriwijaya tidak jauh dari pantai dengan pulau-pulau dan sungai besar Safitri, 2014). Sriwijaya lalu mengalami kemunduran secara bertahap setelah mengalami serbuan oleh pasukan Kerajaan Colamandala (India) yang dipimpin oleh Raja Rajendracoladewa pada 1017 M dan 1025 M. Tahun 1377 M dipercaya sebagai runtuhnya Sriwijaya setelah ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit Mauraxa, 1997).

Manajemen Pendidikan dalam Penyebaran Islam di Palembang

Amat jarang sekali penulisan sejarah yang mengangkat tema pada rentang waktu masa keruntuhan Sriwijaya dan bangkitnya Islam. Padahal tema ini adalah diskursus penting yang dapat melihat bagaimana pola perpindahan agama yang terjadi, apakah secara damai ataukah sebaliknya. Sebelum mengulas bagaimana pola penyebaran Islam dan Manajemen Pendidikannya di Palembang, kita perlu melihat kondisi Palembang secara eksisting pada sekira masa keruntuhannya. Kota ini merupakan pusat dari Kerajaan Sriwijaya yang sejak lama telah begitu kental dengan peradaban Buddha. I-Tsing yang pernah singgah selama enam bulan di Sriwijaya sekitar tahun 672 M, menyebut ada sekitar 1000 pendeta yang menguasai pengetahuan seperti pendeta-pendeta Buddha di Madhyadesa, India. Kejayaan keilmuan Buddhisme masih berlangsung hingga ± 300 tahun berikutnya, buktinya ialah dengan adanya sebuah prasasti yang tersimpan di Leiden – disebut Piagam Leiden – bertarikh antara 1005-1006 M disebutkan bahwa Raja Sri Cudamaniwarman / Sri Cudamaniwarmadewa dari Sriwijaya, yang kemudian dilanjutkan oleh Sri Marawijayottunggawarman, dengan bantuan raja Cola (kini India – *Pen*) yang bernama Rajakesariwarman Rajaraj I mendirikan sebuah kuil agama Buddha di Nagipattana (Nalanda) yang diberi nama *Cudamaniwarmawihara* (Sulistyaningsih, 2015).

Perubahan relasi/hubungan dengan Kerajaan Cola yang lalu menginvasi Sriwijaya pada 1017 dan 1025 akibat persaingan pengaruh perdagangan, walaupun demikian, tentu tidak dapat serta merta diyakini bahwa peristiwa itu secara drastis "mencerabuti" identitas Buddhisme Sriwijaya yang telah lama berakar. Selain itu, belum ada otoritas politik Islam yang berdiri menggantikannya hingga kurang lebih 300 tahun, yang mana pada 1377 M dipercaya sebagai tamatnya Sriwijaya setelah ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit, tahun ini bertepatan dengan larinya Pangeran Parameswara (Paramisora) dari Palembang akibat serangan itu yang nantinya menjadi pendiri Kerajaan Malaka (Bowman, 2000). Sekira tahun 1405, Palembang dan Jambi jatuh ke tangan para bajak laut Tionghoa (Pane, 2018). Chen Zuyi adalah nama ketua perompak itu, yang nantinya pada 1407 berhasil ditangkap Cheng Ho, Laksamana Laut Dinasti Ming Cina. Kebanyakan narasi sejarah di Indonesia menyebut Cheng Ho sebagai Muslim, meski hal ini masih diperdebatkan. Lalu, bila ia seorang Muslim yang disinyalir kuat memiliki andil dalam penyebaran Islam, mungkinkah pola dakwahnya memperbolehkan pengrusakan arca (Buddha)? Pasti hal ini sulit diterima mengingat

Cheng Ho adalah laksamana kepercayaan Kaisar Zhu Di (Yongle) yang dikenal tertarik mengembangkan Buddhisme Tibet (Lamaisme), dan hampir semua awak kapal Cheng Ho adalah pemeluk Buddha (Manzies, 2007).

Salah satu poin dari Manajemen Pendidikan, atau bahkan inti dari pendidikan itu sendiri ialah menciptakan insan (peserta didik) memiliki sikap, penampilan, dan tingkah laku sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di manapun mereka berada (Mustari, 2018). Guna dapat mencetak sosok yang memenuhi kriteria itu, maka bentuk Manajemen Pendidikan Islam dalam konteks penyebaran agama ini, seperti dalam pendapat Geertz, ialah dengan menyesuaikan diri, menyerap, bersikap pragmatis, dan menempuh cara yang berangsur-angsur sehingga bisa dikatakan bahwa Islam di Indonesia bersifat *Fabian* (menghendaki perubahan berangsur-angsur) (Zusnani, 2013). Salman Aly menyepakati Arnold (1979) tentang perkiraan Islam masuk ke Palembang pada 1440 M yang dibawa Raden Rahmat atau Sunan Ampel (Aly, 1986). Alhasil, sejarah mencatat bahwa di Palembang-lah tempat dicetaknya para pangeran-pangeran (bangsawan) Muslim awal yang nanti berkiprah dalam perpolitikan di Jawa.

Suatu diskursus baru perlu diangkat dalam menerangkan hal ini, serta nampak dibutuhkan ulasan atas sumber-sumber yang mungkin selama ini “kurang populer”. Bila selama ini masa awal keislaman Palembang banyak dikaitkan dengan perkembangan di Jawa, kali ini kita akan menelusuri catatan sejarah dari Pulau Madura, wilayah yang sejarahnya dibawah Jawa. ‘Babad Songenep’ terbitan tahun 1914, karangan Radin Werdisastro dan ditransliterasi oleh R. Mohd Wadji Sastranegara menuliskan Brawijaya selaku raja terakhir Majapahit memiliki selir bernama Putri Cina yang tatkala hamil diberikan kepada “Raja Palembang” bernama Arya Damar (Ario Dilah), yakni anaknya sendiri yang lahir dari seorang selir. Putri Cina lalu melahirkan putra bernama Raden Patah. Sesudah beberapa lama, dari perkawinan antara Putri Cina dan Raja Palembang dikaruniai seorang putra bernama Raden Kusin (Werdisastro, 1971). Zainalfattah, birokrat dan cendekiawan Madura, melengkapi kajian itu dengan menelusuri sisa catatan-catatan dari sejumlah keraton-keraton, dilengkapi penelitian para ahli Belanda seperti *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, *Geografisch*, *Etnologisch*, *Historisch*, dan *Geschiedenis van Indonesia*, menyebut nama Arya Menak Senoyo, putra lainnya dari Arya Damar (anak dari istri selain Putri Cina) yang setelah dewasa mengikuti jejak saudara-saudaranya yakni Raden Patah dan Raden Husin (bergelar Adipati Tondo Terung) pergi dari Palembang ke Jawa, dan sekitar tahun 1478 M Menak Senoyo kemudian mendapatkan wilayah bernama Parupuh atau sekarang Kecamatan Proppo, Pamekasan, Madura (Zainal Fattah, 1995). Kesuksesan dalam mencetak insan-insan berkualitas itu dalam Ilmu Manajemen Pendidikan ialah bukti prinsip Mutu Pendidikan yang berfokus pada siswa selaku obyek utama dari proses belajar mengajar (Rahmah, 2017).

Catatan sejarah itu menunjukkan bahwa Islamisasi di Palembang terjadi begitu cepat dan luas karena pada era itu telah didapati bukti bahwa ketiga tokoh merupakan sosok Bangsawan Muslim yang mumpuni dalam kariernya, terutama Raden Patah yang lalu mendirikan Kesultanan Demak pada tahun 1478 M (Amin, 1986), Raden Husin diangkat menjadi Kepala Pengawal Keraton Majapahit, sedangkan Arya Menak Senoyo dikenang sebagai Rajamuda Majapahit yang menjadi penyebar Islam mula-mula di Madura sebelum kalangan Ulama’, peninggalannya masih bisa dilihat yakni sebuah *Langgher* (Mushalla) bernama ‘Langgar Gayam’ di Pamekasan dengan gaya arsitektur tua dan sederhana. Menak Senoyo merupakan pendakwah toleran, selain Keraton Proppo yang ia dirikan, sebelumnya telah ada Keraton Pamellingan yang beragama Buddha, kerukunan antar-agama berjalan baik. Kelak berdiri Keraton Pamekasan oleh Ronggosukowati yang bergelar Aryo Seno, ia keturunan campuran Proppo dan Pamellingan, pada 1530 M ia resmikan Islam sebagai agama kerajaan (Sadik, 2006), itupun setelah hampir seluruh rakyat dan bangsawan Madura telah memeluk Islam.

Manajemen Pendidikan dalam Islamisasi Palembang merupakan bentuk penyebaran agama yang toleran, karena apabila yang diterapkan sebaliknya dengan kekerasan atau penghancuran arca, maka tentu akan muncul resistensi dari masyarakat Palembang yang memiliki akar kuat Buddhisme.

Reinterpretasi Destruksi Arca Awalokiteswara

Suatu fragmen sejarah lainnya yang amat mempunyai keterkaitan dengan topik ini adalah mengenai sebuah kesaksian atas Palembang yang muncul dari pihak luar. Kitab *Sadjarah Banten* merupakan kompilasi naskah kesejarahan Kesultanan Banten yang ditulis antara tahun 1662-1725 M (hatmadji, 1993), di dalamnya memuat keterangan bahwa pada 1596 M Banten melancarkan serangan pada Palembang dalam rangka “Perang Kafir”, atau pertempuran untuk menyebarkan Islam. Banyak para sarjana yang meragukan motif ini, salah satunya ialah karena invasi militer itu lebih nampak bercorak alasan ekonomi untuk menambah penghasilan ekspor Kesultanan Banten (Notosusanto, 1993), selain dari pada itu, ada pula sejarawan yang mengartikan bahwa yang dimaksud “belum memeluk Islam” ialah penduduk daerah pedalaman Palembang (*Uluan*) (Aly, 1986).

Sayangnya belum banyak ahli sejarah yang berkenan memandang substansi dari pihak Banten di atas sebagai sebuah kesaksian. Banten di bawah Maulana Yusuf merupakan kesatuan politik Islam di Jawa yang berperan dalam mengakhiri dominasi Kerajaan Pakuan-Pajajaran Hindu pada 1501 Saka (1579 M) (Danasasmita, 2022), selain karena Banten pun ramai sebagai bandar dagang, tentu pihak mereka mengetahui kondisi masyarakat yang beragama Islam maupun yang tidak. Tuduhan “Kafir” ini semakin tidak beralasan mengingat bahwa lebih dari setengah abad sebelumnya, Palembang telah mengambil andil membantu serangkaian perang *Jihad fi Sabilillah* Kesultanan Demak dalam menyerang Portugis di Malaka antara 1513 M-1521 (Pramasto, 2022). Terdapat indikasi besar berkenaan dengan perang ini, bahwa Banten menilai “Palembang Masih Kafir” ialah karena balatentara mereka melihat / sempat menyaksikan sisa-sisa peninggalan bercorak keagamaan (arca atau candi) era Sriwijaya yang masih berdiri di Palembang pada 1596 M; tendensi sedemikian itu dapat hadir sebagai residu dari kemenangan mereka (pihak Banten) atas Pajajaran dua dekade sebelumnya.

Setelah sempat menjadi sub-ordinat dari otoritas-otoritas politik Jawa-Kesultanan Demak, Pajang, dan Mataram Islam, maka Palembang akhirnya memproklamkan diri sebagai kesultanan independen pada 1659 M di bawah Pangeran Ratu Ki Mas Hindi yang mengangkat diri sebagai Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam. “Proklamasi Kesultanan Palembang” itu telah memutuskan hubungan sosio-kultur maupun ideologis (politis) Palembang dan Mataram (Pemkot Palembang, 2008). Munculnya Kesultanan Palembang telah menjadikan wilayah ini salah satu kubu Islam (*Islamic Center*) di dunia Melayu (Perpustakaan Masjid Agung Palembang, 2019), bahkan di Nusantara. Salah satu nama Ulama-Cendekiawan paling terkenal yang muncul pada era *Islamic Center* Palembang ialah Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani yang lahir pada tahun 1737. Kakeknya adalah seorang Ulama Sufi bernama Abdul Jalil asal Hadramaut yang menikahi bangsawan wanita asal Palembang, kelak kakeknya menjadi Mufti di Kesultanan Kedah. Ia diperkirakan telah berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu sebelum era 1750-an. Sebelum berangkat ke Timur Tengah, Abdus Shamad telah menuntut ilmu kepada beberapa ulama Palembang seperti Tuan Faqih Jalaluddin, Hasanuddin bin Jakfar, dan Sayyid Hasan bin Umar Idrus. Di tanah Arab ia amat menggemari pelajaran Tauhid dan Tasawuf. Ia juga sangat terpengaruh oleh pemikiran Imam Al-Ghazali dan sangat mahir dalam kajian kitab *Ihya' Ulumuddin*. Untuk masalah Tasawuf, Abdus Shamad belajar kepada sederet nama ulama yang salah satunya adalah Syaikh Muhammad bin Abd Al-Karim Al-Samani Al-Madani. Dengan riwayat pengajaran yang sedemikian itu, Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa Syaikh Abdus Shamad merupakan ulama paling terpelajar di sepanjang sejarah nusantara (Pramasto, 2020).

Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani yang juga menjadi tokoh Tarekat Sammaniyah memiliki hasil-hasil karya pemikiran yang tidak sedikit. Subjek utama kajiannya ialah bidang Tasawuf di samping itu juga mengkaji mengenai persoalan Tauhid dan pentingnya membela negara maupun agama. Ia memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Arab, namun tidak melupakan tanah kelahirannya, hal ini ditunjukkan dengan penulisan sejumlah karyanya yang juga menggunakan bahasa Melayu. Sejarawan seperti Drewes mengungkapkan bahwa Syaikh Abdus Shamad memiliki tujuh buah kitab yang terkenal, Chatib Cuzwain dan Azyumardi Azra menambahkan satu lagi kitabnya yang terkenal yaitu *Thuhfah Al-Raghibin*,

sehingga menjadi delapan buah. Berikut tujuh kitab lain karangannya: *Hidayatus Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqiin*, *Siyarus Salikin ila Ibadat rabb al-'alamin*, *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat alTawhid*, *Al-Urwat al-Wutsqa wa Silsilat Uli al-Ittiqa*, *Ratib Abdus Shamad*, *Zadd Al-Muttaqin fi Tawhid Rabb al-'Alamin*, dan, *Nasihah al-Muslimin wa Tadzkirat alMu'minin fi Fadha'il Al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah* (Pramasto, 2019).

Selain menulis kitab dengan Bahasa Melayu, Abdus Shamad pun tidak melalaikan isu-isu terkini yang sedang dihadapi oleh penduduk dari daerah asalnya. Ia terlibat aktif dalam diskusi-diskusi dan mengembangkan "Komunitas Jawi". Kata / sebutan "Jawi" merujuk kepada orang-orang berbahasa Melayu yang ada di *Haramayn* (Tanah Suci/Mekkah & Madinah). Jaringan keilmuan komunitas Jawi yang berbahasa Melayu ini tumbuh akibat maraknya jamaah Nusantara yang beribadah haji serta berkesempatan mendalami ilmu agama melalui pengajian-pengajian berbahasa Melayu di berbagai tempat di kedua kota suci tersebut, hal ini tidak mengherankan telah mengakibatkan bahasa Melayu sejak 1860 menjadi bahasa kedua di Mekkah sesudah bahasa Arab (Pramasto, 2020, 5). Salah satu perkara penting yang menjadi perhatiannya ialah penetrasi penjajahan oleh Bangsa-bangsa Eropa yang melanda Muslimin di Alam Melayu.

Kitab *Nasihah al-Muslimin wa Tadzkirat alMu'minin fi Fadha'il Al-Jihad* yang disebut di atas diperkirakan ditulis pada tahun 1775 M. Kitab ini begitu penting karena substansinya berkenaan dengan pentingnya melawan penjajahan melalui Jihad sebagai *Qital* (Perang Suci). Bahkan menurut penelitian Snouck Hurgronje (1906) Kitab *Nasihah al-Muslimin* menjadi sumber utama berbagai karya mengenai Jihad dalam Perang Aceh melawan Belanda di masa kemudian. Aktivisme Jihad Abdus Shamad tidak hanya dalam karya dan terkhusus pada ancaman Bangsa Barat (Eropa) saja. Ketika wilayah Melayu seperti Patani dan Kedah mengalami ancaman kolonisasi dari wilayah tetangganya yakni Bangsa Siam yang beragama Buddha, Syaikh Abdus Shamad membawa 400 orang Haji dari Mekkah dan meminta izin Sultan Kedah dalam perjuangannya membantu Patani. Terdapat ikatan emosional Abdus Shamad pada Negeri Kedah, karena Abdur Rahman ayahnya kemudian pindah menetap ke Kedah mengikuti jejak Mufti Abdul Jalil. Francis Light, seorang kapala Koloni British East India Company di Pulau Pinang menuliskan bantuan militer Abdus Shamad dalam laporannya pada tahun 1792, dikatakan bahwa Sultan Kedah menghadahi kemenangan Abdus Shamad dengan sejumlah kecil persenjataan api bagi pasukannya (Abdullah, 2015).

Destruksi atas Arca-arca Awalokiteswara di Situs Gedingsuro disinyalir kuat baru terjadi setelah masyarakat Palembang mengetahui peristiwa ancaman penaklukan Pattani-Kedah oleh Kerajaan Buddhis Siam. Pasalnya, jaringan Tarekat Sammaniyah juga terlibat dalam perang melawan penjajahan, seperti dalam menghadapi pasukan Belanda yang dikirim untuk menaklukkan kota mereka pada tahun 1819 ialah dimotori oleh para pengamal tarekat ini (di bawah komando Haji Kiagus Muhammad Zen bin Syamsuddin, khalifah tarekat ini dan menantu Syaikh Abdus Shamad). Maka kemungkinan pengrusakan peninggalan Buddha Sriwijaya baru terjadi dalam rangkaian rentang waktu antara tahun 1790-an, Invasi Siam ke Kedah pada 1821 yang menyebabkan banyak Orang Melayu terusir ke selatan Kedah, di saat bersamaan Palembang mengalami kekalahan atas serangan Belanda yang membuat Sultan Mahmud Badaruddin II harus dibuang ke Ternate, maupun invasi besar-besaran Siam yang kembali memicu perang melawan Kedah (1828-1831) berlanjut pada Perang Pattani (1831-1832) yang dalam perang ini Syaikh Abdus Shamad gugur, rakyat Kedah terus melakukan perlawanan hingga pecah Perang Kedah 1838-1839.

SIMPULAN

Para pembawa Islam awal ke Palembang telah melakukan Manajemen Pendidikan dengan sangat baik dalam menyebarkan agama ini. Islamisasi bukanlah terjadi pada abad ke-17, melainkan lebih awal yakni di pertengahan abad ke-15. Para penyebar Islam menyadari bahwa Palembang dahulunya menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya yang memiliki akar Buddhisme sangat kuat, sehingga sejumlah pendekatan adaptif dilakukan oleh mereka yakni mencari titik temu nilai-nilai kedua agama. *Pertama*, penekanan pada konsep "Ahlul Fatrah" yakni mereka yang tidak sempat menerima risalah keislaman tentu selamat dari azab.

Pendekatan tersebut yang digunakan oleh penyebar Islam awal di Palembang untuk tidak menghukumi moyang penduduk Palembang yang memeluk Buddha sebagai kafir dan penghuni neraka. Inilah yang menyebabkan pemeluk Islam awal di Palembang masih menghargai peninggalan-peninggalan Pra-Islam, kemungkinan besar hal ini yang menyebabkan catatan Kesultanan Banten dalam ekspedisi militernya yang menyebut "Palembang masih Kafir" pada 1596 M ialah dikarenakan mereka sempat menjumpai peninggalan bercorak keagamaan (arca atau candi) era Sriwijaya / Pra-Islam. *Kedua*, mengedepankan reinterpretasi teks keagamaan (utamanya Al-Qur'an) yang menempatkan Buddha sebagai agama "Ahlul Kitab" atau bukan kepercayaan *Syirik* (non-monoteisme), sehingga estruksi atas Arca Awalokiteswara tidak dapat disamakan dengan penghancuran berhala-berhala musyrikin Quraisy dalam *Fathu* (Penaklukan) Mekkah. *Ketiga*, mensintesis nilai universal kedua agama dalam mengatur kebutuhan manusia secara universal dan diterapkan berdasarkan komitmen pribadi, termasuk di dalamnya ialah amal-amal (yang bersifat sosial) kepada sesama manusia (bahkan makhluk) yang begitu sangat dianjurkan dalam Islam dan Buddhisme.

Palembang turut menjadi kawasan Islam yang mampu mencetak generasi awal Bangsawan-bangsawan Islam seperti Raden Hasan (dikenal sebagai Raden Patah pendiri Kesultanan Demak), Raden Husin (Kepala Pengawal Keraton Majapahit), dan Arya Menak Senoyo (Rajamuda dan Penyebar Islam awal yang toleran di Madura). Hal ini memperkuat sanggahan atas hipotesis (pernyataan sementara) di atas bahwa Arca Awalokiteswara dari Situs Gedingsuro telah mengalami pengrusakan selama fase konversi keagamaan karena buruknya aspek Manajemen Pendidikan akibat kekhawatiran praktik "Syirik" (menyekutukan Allah Swt) di tengah warga Palembang yang baru memeluk Islam sekitar abad ke-17 M (1600an). Terjadinya destruksi arca Buddha ialah di masa-masa berikutnya dan itu nampaknya terkait dengan peningkatan spirit religiusitas serta kebangkitan semangat *Jihad fi Sabilillah* akibat gencarnya penetrasi penjajahan Bangsa Barat dan berita invasi Kerajaan Siam Buddhis pada Kesultanan Keddah dan Pattani pada penghujung abad ke-18 hingga abad ke-19 di Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mal An. (2015). *Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Alhamid, Zaid Husein. (1995). *Kisah 25 Nabi & Rasul*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Aly, Salman. (1998). "Sejarah Kesultanan Palembang", dalam *Gadjahnata, K.H.O. (Ed.), Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Amin, Ali. (1986). "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam". dalam *K.H.O Gadjahnata & Sri-Edi Swasono (Ed.), Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI-Press.
- Anom, I.G.N. (1996). *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Badaruddin, Kemas. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan UIN Bengkulu.
- Bowman, John S. (2000). *Columbia Chronologies of Asian History and Culture*. New York: Columbia University Press.
- Cummins, Joseph. (2006). *History's Great Untold Stories: The Larger Than Life Characters and Dramatic Events That Changed The World*. Washington, DC: National Geographic.
- Danasasmita, Saleh. (2022). *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Fattah, Zainal. (1995). *Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. Pamekasan: The Paragon Press.
- Hatmadji, Tri. (2007). *Ragam Pustaka Budaya Banten*, Tangerang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

- HD. (2022). Pendekatan Kearifan Lokal di Tengah Masyarakat Heterogen Hasilkan Sumsel Zero Konflik” dalam <https://sumselprov.go.id> 1 Agustus 2022, diakses 2 Agustus 2022 pukul 13:04 WIB.
- Idi, Abdullah. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep, Karakteristik & Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*. Depok: Rajawali Pers.
- Irfan, Nia Kurnia Sholihat. (1998). *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Jusuf, Soewadji. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Latif, Mukhtar. (2018). *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Menzies, Gavin. (2007). *1421: Saat China Menemukan Dunia*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Meuraxa, Dada. (1997). *Keradjaan Melaju Purba*. Medan: Penerbit Kalidasa.
- Muhaimin. (2011). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mustariyaly, Mohamad. (2018). *Manajemen Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Naiem, Girgis. (2018). *Egypt's Identities in Conflict: The Political and Religious Landscape of Copts and Muslims*. North Carolina: McFarland & Company Inc. Publishers.
- Notosusanto, Nugroho, Marwati Djoened Poesponegoro. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pane, Sanusi. (2018). *Sejarah Nusantara: Kerajaan Hindu dan Budha di Nusantara Hingga Akhir Kekuasaan Majapahit*. Bandung: Sega Arsy.
- Pemerintah Kota Palembang. (2008). *Buku Museum Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: Musi Pesona Persada.
- Perpustakaan Masjid Agung Palembang. (2019). *Buklet Kegiatan Pekan Pustaka Palembang 21-28 April 2019*. Palembang: Perpustakaan Masjid Agung Palembang.
- Pramasto, Arafah, dkk., Hengki (Ed.). (2022). *Palembang & Dunia dalam Sejarah Berkelindan*. Bandung: Jejak Publisher.
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahmah, Noer, Zaenal Fanani. (2017). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Malang: Madani.
- Rilla A., Nenden. (2011). *Jelajah Sumatera*. Jakarta: Wadah Ilmu.
- Sadik, A. Sulaiman. (2006). *Sangkolan*. Pamekasan: Dinas P dan K Kabupaten Pamekasan.
- Safitri, Sani. (2014). *Telaah Geomorfologis Kerajaan Sriwijaya*. Jurnal Criksetra Vol. 3 No. 5 Tahun 2014.
- Saifullah (Ed.). (2009). *Khilafah dan Jejak Kesultanan Islam Nusantara*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Sukatin. (2021). *Psikologi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sulistyaningsih, Cahyo, M. Yusef Rizal. (2015). *Profil Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Sunnara, Rahmat. (2009). *Islam dan Pendidikan*. Banten: Kenanga Pustaka Indonesia.
- Suwarno. (2018). *Dinamika Sejarah Asia Selatan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syarifuddin. (2022). *Ensiklopedia: Seni, Budaya, dan Pariwisata Kota Palembang*. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.
- Tim. (2017). *Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Werdisastro, Radin, R. Mohd Wadji Sastranegara (Penj.). (1971). *Babad Songenep, Sumenep: Ahli Waris Werdisastro*.
- Xin, Xu. (2010). *Orang-orang China yang Mempengaruhi Dunia Islam*. Yogyakarta: Pustaka Solomon.
- Yusuf, Yusmar. (2009). *Studi Melayu*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Zusnani, Ida, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Platinum, 2013.